

Feminisme Islam dalam Perspektif Historis: Pemikiran dan Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Perempuan

Diaz Astiza¹, Nur Saidah²

*Correspondence email: diazastiza92@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(Submitted: 08-06-2026 , Revised: 26-07-2026, Accepted: 01-08-2026)

ABSTRAK: Pendidikan. Dalam konteks Indonesia, salah satu tokoh penting yang merepresentasikan feminisme Islam berbasis sejarah dan praksis sosial adalah Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Penelitian ini untuk menganalisis feminisme Islam dalam perspektif historis melalui pemikiran dan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis jurnal-jurnal bereputasi yang membahas feminisme Islam dan gerakan perempuan Muhammadiyah. Feminisme yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan bersifat religius, moderat, dan transformasional, dengan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama perubahan sosial. Melalui organisasi 'Aisyiyah, ia berhasil menginstitusionalisasikan partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Secara teoretis, pemikiran Nyai Ahmad Dahlan merepresentasikan bentuk feminisme Islam kontekstual yang menekankan kesetaraan spiritual dan tanggung jawab sosial perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa feminisme Islam di Indonesia berkembang melalui pengalaman historis dan gerakan sosial-keagamaan lokal, sehingga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan diskursus keadilan gender dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: feminisme Islam, Nyai Ahmad Dahlan, perspektif historis, pemberdayaan perempuan.

ABSTRACT: Education. In the Indonesian context, one of the prominent figures representing Islamic feminism grounded in historical experience and social praxis is Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). This study aims to analyze Islamic feminism from a historical perspective through the thoughts and struggles of Nyai Ahmad Dahlan in promoting women's empowerment. The study employed a qualitative approach using library research by analyzing reputable journal articles discussing Islamic feminism and the Muhammadiyah women's movement. The findings indicate that the Islamic feminism advocated by Nyai Ahmad Dahlan is religious, moderate, and transformational, positioning education as the primary instrument of social change. Through the organization of 'Aisyiyah, she successfully institutionalized women's participation in education, Islamic propagation (da'wah), and social services while maintaining Islamic values. Theoretically, Nyai Ahmad

Dahlan's thought represents a contextual model of Islamic feminism that emphasizes spiritual equality and women's social responsibility. This study concludes that Islamic feminism in Indonesia has evolved through historical experience and local socio-religious movements, thereby contributing to the development of gender justice discourse in contemporary Muslim society.

Keywords: *Islamic feminism, Nyai Ahmad Dahlan, historical perspective, women's empowerment*

I. PENDAHULUAN

Feminisme menjadi salah satu isu yang terus berkembang dalam kajian sosial karena berkaitan dengan upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan masyarakat, masih ditemukan berbagai bentuk ketimpangan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga berdampak pada pembagian peran, hak, dan kesempatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai gagasan dan gerakan yang bertujuan menciptakan relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat Muslim, pembahasan mengenai feminisme memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam dan praktik kehidupan keagamaan.

Diskursus feminisme berkembang sebagai respons terhadap ketimpangan relasi sosial antara laki laki dan perempuan yang terbentuk melalui sistem patriarki dalam masyarakat. Feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan sosial Barat, tetapi juga sebagai kerangka analisis untuk memahami konstruksi gender dalam konteks sosial, budaya, dan juga agama. Dalam perkembangan akademik kontemporer, feminisme menjadi alat analisis penting guna mengkaji ketidakadilan sosial berbasis gender serta perubahan peran perempuan dalam masyarakat modern (Nasution, 2019).

Dalam masyarakat Muslim, perdebatan feminisme memiliki dinamika tersendiri karena sering dikaitkan dengan interpretasi ajaran agama. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ketimpangan gender bukan berasal dari ajaran Islam secara normatif, melainkan dari konstruksi sosial dan interpretasi historis yang berkembang dalam masyarakat patriarki. Gerakan feminisme Islam kemudian muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai keadilan gender dengan prinsip-prinsip keislaman melalui aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah (Marcoes-Natsir, 2025).

Dalam konteks Indonesia, perkembangan feminisme Islam tidak dapat dilepaskan dari munculnya organisasi perempuan Muslim pada awal abad ke-20. Gerakan perempuan berbasis Islam berkembang melalui jalur reformisme sosial-keagamaan yang menekankan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu organisasi perempuan tertua yang memainkan peran penting dalam transformasi tersebut adalah 'Aisyiyah, organisasi perempuan Muhammadiyah yang berupaya meningkatkan martabat perempuan melalui pendidikan, kesehatan, dan aktivitas sosial (Syamsiyatun, 2007)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q.S Al-Hujurat: 13). (Departemen Agama RI, 2009). Ayat di atas menjelaskan konsep persamaan manusia tanpa memandang agama, ras, suku atau bangsa. Allah menciptakan keberagaman. seluruh manusia berasal dari satu asal, yaitu dari laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa). Hal ini menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih unggul daripada yang lain berdasarkan garis keturunan atau status sosial. Keutamaan menuntut ilmu antara laki-laki dan perempuan sama, keduanya akan di beri kehormatan disisi Allah swt dan rasulnya di akhirat dan diangkat derajatnya di dunia. Ini adalah jawaban islam mengenai budaya patriaki yang sudah mengakar di masyarakat bahwasanya tidak benar adanya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki (Suryatama, 2024).

Kehadiran 'Aisyiyah tidak dapat dipisahkan dari peran Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) sebagai tokoh perempuan Muslim yang mendorong perubahan peran perempuan dalam masyarakat kolonial. Pada masa tersebut, perempuan masih diposisikan sebagai konco wingking atau terbatas pada ranah domestik. Melalui pendirian perkumpulan Sopo Tresno yang kemudian berkembang menjadi 'Aisyiyah pada tahun 1917, Nyai Ahmad Dahlan memperjuangkan pendidikan perempuan dan partisipasi sosial sebagai bagian dari ajaran Islam (Saputra, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gerakan 'Aisyiyah dapat dipahami sebagai bentuk awal feminisme Islam di Indonesia karena memperjuangkan hak dan martabat perempuan tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Strategi yang digunakan bersifat moderat dengan menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan dakwah sebagai medium perubahan budaya (Syamsiyatun, 2022). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa feminisme dalam konteks Islam Indonesia berkembang secara kultural dan institusional, bukan melalui gerakan konfrontatif.

Kajian lain menegaskan bahwa Nyai Ahmad Dahlan memandang perempuan sebagai mitra laki laki yang memiliki tanggung jawab moral yang sama di hadapan Tuhan. Melalui aktivitas pendidikan dan organisasi perempuan, ia berupaya membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki hak untuk belajar, berorganisasi, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Aldira, 2024). Pemikiran ini menunjukkan adanya kesadaran feminisme religius yang berakar pada pengalaman historis dan praksis sosial. Selain itu, representasi perjuangan Nyai Ahmad Dahlan juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi penting dalam Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembentukan masyarakat. Perjuangannya menegaskan bahwa perempuan memiliki

kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam kemajuan bangsa melalui pendidikan dan aktivitas sosial-keagamaan (Jamilatun, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran Nyai Ahmad Dahlan dan organisasi 'Aisyiyah dalam sejarah gerakan perempuan Muslim di Indonesia. Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek biografis, sejarah organisasi, serta kontribusinya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menganalisis pemikiran dan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam perspektif feminisme Islam melalui pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme Nyai Ahmad Dahlan bercirikan religius, moderat, edukatif, dan transformasional yang diwujudkan melalui pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian feminisme Islam dalam konteks Indonesia

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam suatu peristiwa, pemikiran, maupun dokumen secara mendalam (Creswell, 2016). Adapun penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen akademik sebagai sumber data utama penelitian (Zed, 2014). Penelitian ini bertujuan menganalisis feminisme Islam dalam perspektif historis melalui pemikiran dan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan berdasarkan kajian literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan sumber akademik lain yang membahas feminisme Islam, sejarah gerakan perempuan Muslim, serta perkembangan organisasi 'Aisyiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel. Menurut Sugiyono (2022), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, maupun karya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan historis dan perspektif feminisme Islam. Analisis isi digunakan untuk memahami makna, gagasan, dan konsep yang terkandung dalam berbagai sumber literatur terkait pemikiran Nyai Ahmad Dahlan (Moleong, 2018). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema-tema utama, penyajian data, serta interpretasi konseptual terhadap pemikiran dan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar sosial dan perkembangan gerakan perempuan Muslim pada masa Nyai Ahmad Dahlan, sedangkan perspektif feminisme Islam digunakan untuk menganalisis bentuk perjuangan perempuan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan fakta historis dengan kerangka teoritis feminisme Islam sehingga menghasilkan analisis yang sistematis dan komprehensif.

III. KAJIAN TEORI

A. Feminisme Islam

Feminisme Islam merupakan gerakan pemikiran yang memperjuangkan keadilan gender dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Feminisme Islam muncul sebagai respons terhadap praktik ketidakadilan terhadap perempuan yang sering kali lahir dari budaya patriarki dan interpretasi agama yang bias gender. Dalam konteks ini, feminisme Islam tidak menolak agama, tetapi justru menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar legitimasi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual maupun sosial. Menurut Syamsiyatun (2022), feminisme Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan moderat yang mengintegrasikan nilai religius dengan transformasi sosial perempuan. Gerakan ini menempatkan perempuan sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab sosial setara dengan laki-laki tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya (Syamsiyatun, 2022).

Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kesetaraan manusia sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan ketakwaannya. Ayat tersebut menjadi landasan normatif bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, teori feminisme Islam digunakan untuk menganalisis pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang memperjuangkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan melalui pendekatan religius dan sosial-keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa teori feminisme Islam relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan sesuai dengan ajaran Islam.

B. Gender dan Patriarki dalam Masyarakat Muslim

Gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk peran dan tanggung jawab laki-laki serta perempuan dalam masyarakat. Gender berbeda dengan jenis kelamin biologis karena dibentuk oleh budaya, tradisi, dan sistem sosial. Ketimpangan gender terjadi ketika masyarakat menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi aksesnya terhadap pendidikan maupun ruang publik. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering dipandang hanya memiliki peran domestik. Kondisi ini menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan dalam memperoleh hak pendidikan, kebebasan sosial, dan partisipasi publik. Menurut Wulandari dan Rahmawati (2020), budaya patriarki Jawa menempatkan perempuan sebagai *konco wingking* yang hanya berfokus pada urusan rumah tangga dan keluarga.

Dalam masyarakat Muslim, ketidakadilan gender sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya yang berkembang secara historis, bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Nasution (2019) menjelaskan bahwa Islam pada dasarnya memberikan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, feminisme Islam hadir sebagai upaya membedakan nilai ajaran Islam dengan praktik sosial patriarkis yang berkembang di masyarakat. Teori patriarki dalam penelitian ini digunakan untuk memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan dan partisipasi sosial perempuan. Oleh karenanya penulis memandang bahwa teori patriarki relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan kondisi sosial yang melatarbelakangi perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam.

C. Teori Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan kesadaran perempuan agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan perempuan dilakukan melalui penguatan pendidikan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana utama dalam membangun perempuan yang mandiri dan berilmu. Menurut Saputra dkk. (2024), Nyai Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial perempuan melalui pengajian dan organisasi perempuan yang kemudian berkembang menjadi 'Aisyiyah. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan dakwah. Oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan dalam pemikiran Nyai Ahmad Dahlan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan kultural, bukan melalui gerakan konfrontatif. Teori pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis strategi perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam meningkatkan kualitas perempuan Muslim melalui pendidikan dan gerakan sosial-keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa teori patriarki relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan kondisi sosial yang menjadi latar belakang perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam.

D. Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Pendidikan merupakan proses pembentukan pengetahuan, karakter, dan kesadaran sosial yang dapat mendorong perubahan masyarakat. Dalam perspektif transformasi sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

sebagai sarana membangun kesadaran kritis dan perubahan sosial. Nyai Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk meningkatkan kualitas perempuan Muslim. Menurut Aldira (2024), perempuan dalam pandangan Nyai Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi objek pendidikan agama, tetapi juga subjek dakwah dan perubahan sosial. Oleh karena itu, perempuan perlu memperoleh akses pendidikan agar mampu memahami ajaran Islam secara langsung dan memiliki kemampuan sosial yang lebih luas.

Salah satu konsep pendidikan yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan adalah teori *Catur Pusat Pendidikan*, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah. Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan perempuan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan spiritual. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk perempuan Muslim yang religius, berilmu, dan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep Catur Pusat Pendidikan menjadi landasan yang penting dalam memahami keberhasilan pendidikan perempuan tidak hanya sekadar ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan di sekitarnya, sehingga Perempuan tidak hanya pandai dalam agama tapi juga pandai dalam bersosialisasi dengan sekitar.

E. Organisasi ‘Aisyiyah sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan

‘Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah yang menjadi wadah pemberdayaan perempuan Muslim melalui pendidikan, dakwah, kesehatan, dan pelayanan sosial. Organisasi ini menjadi bentuk konkret perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam membuka ruang partisipasi perempuan di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Menurut Syamsiyatun (2022), ‘Aisyiyah merupakan bentuk *middle path feminism*, yaitu feminisme jalan tengah yang mengintegrasikan nilai agama dengan pemberdayaan perempuan tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi masyarakat Muslim. Pendekatan ini membuat gerakan perempuan dapat diterima luas oleh masyarakat karena tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Gerakan ‘Aisyiyah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin kegiatan pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya menjadi gerakan perempuan, tetapi juga institusi transformasi sosial berbasis nilai religius. Berdasarkan uraian tersebut, organisasi 'Aisyiyah menjadi bukti bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan apabila diberikan kesempatan dan akses yang sama.

F. Pemikiran Siti Walidah dalam Perspektif Feminisme Islam

Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan dipahami sebagai pelopor emansipasi perempuan dalam Muhammadiyah karena memperjuangkan pendidikan perempuan melalui pendirian dan penguatan organisasi 'Aisyiyah (Sri et al., 2024; Kholisatun et al., 2024). Perjuangan tersebut lahir sebagai respons terhadap budaya patriarkal yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan peran sosial, kemudian diarahkan pada upaya mewujudkan kesetaraan dengan menempatkan perempuan berdasarkan kemampuan dan perannya, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin (Sri et al., 2024; Kholisatun et al., 2024). Dalam praktiknya, Siti Walidah menghimpun perempuan melalui Sopo Tresno, mengembangkan pengajian perempuan, serta mendirikan Internaat atau asrama putri sebagai sarana pembelajaran agama, baca tulis, dan keterampilan hidup (Huda & Susanto, 2023; Suparmun & Fathullah, 2025). Model pendidikan tersebut tidak hanya memperluas akses belajar bagi perempuan, tetapi juga membentuk kader perempuan yang mampu menjadi pendidik, pemimpin, dan penggerak perubahan sosial tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Suparmun & Fathullah, 2025). Selain bergerak di bidang pendidikan, 'Aisyiyah juga menolak praktik diskriminatif seperti kawin paksa serta mengembangkan program pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi perempuan (Sri et al., 2024). Upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dikembangkan Siti Walidah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan perempuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan perempuan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan organisasi (Aldira et al., 2024; Suparmun & Fathullah, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Siti Walidah dapat dipahami sebagai representasi feminisme Islam dalam bidang pendidikan karena menegaskan pentingnya hak pendidikan yang setara, mendorong pemberdayaan perempuan, serta menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana untuk mewujudkan kesetaraan yang berlandaskan ajaran Islam (Aldira et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Siti Walidah memberikan pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui pendidikan dan gerakan sosial yang tetap berlandaskan ajaran Islam.

IV. HASIL PENELITIAN

Siti Walidah atau biasa dikenal Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu pahlawan penggerak Perempuan Indonesia. Siti Walidah lahir di Yogyakarta tahun 1872 M Ia memiliki nama panjang Siti Walidah binti Kyai penghuluHaji Ibrahim, bin Kyai Muhammad Hasan Pengkol, bin Kyai MuhammadAli Raden Pengkol. Ayahnya bernama Kyai Fadhil dan Ibunya bernama Nyai mas. Nyai Ahmad Dahlan dibesarkan dalam lingkungan yang religius. Masa remaja Nyai Ahmad Dahlan yaitu hidup di Tengah-tengah lingkungan yang pada masa itu Perempuan tidak boleh mengenyam Pendidikan formal, Perempuan hanya diperbolehkan belajar agama saja. Namun karena Nyai Ahmad Dahlan dari kalangan pendidik, jadi beliau banyak diajarkan berbagai aspek tentang Islam termasuk Bahasa Arab dan juga al-Quran. Sejak kecil Siti Walidah gemar untuk

berdakwah hingga beliau memperoleh dukungan dan kepercayaan dari keluarganya untuk membantu mengajar dilanggar Kyai Fadhil.

Pada tahun 1889 Siti Walidah menikah dengan Muhammad Darwis atau yang sekarang lebih masyhur dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan, sebagai seorang istri Siti Walidah yang setia mendampingi perjalanan Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan juga mengembangkan Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1912 Nyai Ahmad Dahlan melihat adanya peluang sehingga ia mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama sopo tresno. Pengajian ini ditujukan kepada para gadis dan perempuan-perempuan di lingkungannya dengan tujuan agar mendapatkan Pendidikan.

Keberanian Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dipengaruhi oleh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang mendukung emansipasi perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Keduanya meyakini bahwa perubahan sosial tidak dapat diwujudkan apabila hanya melibatkan laki-laki saja. Karena itu, pembinaan dan pemberdayaan perempuan dipandang sebagai bagian penting dalam gerakan dakwah Muhammadiyah. Pemikiran tersebut kemudian memperkuat peran perempuan dalam organisasi sehingga mereka mampu menjadi pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan (Fatimah, Ali, & Sari, 2025) Dalam proses mengajar Siti Walidah bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja akan tetapi memberikan kesadaran juga terhadap para Perempuan di lingkungannya yaitu pentingnya Pendidikan terhadap setia manusia. Hari demi hari, kelompok pengajian yang digagas oleh Nyai Ahmad Dahlan semakin berkembang dan Sopo Tresno diganti namanya menjadi Aisyiyah. Adapun fungsi dibentuknya adalah agar para perempuan memperoleh haknya dalam Pendidikan (Suryatama, 2024).

Nyai Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi untuk membebaskan Perempuan dari belenggu konstruksi masyarakat yang sangat sering merugikan kaum Perempuan. Komitmennya bisa dilihat dari pemikirannya yang melahirkan teori catur pusat, yang mana teori ini memiliki empat komponen, yaitu: Pendidikan di lingkungan keluarga, Pendidikan di lingkungan sekolah, Pendidikan di lingkungan masyarakat, Pendidikan di lingkungan ibadah, untuk mewujudkan teori tersebut, nyai Ahmad Dahlan mendirikan madrasah idtidiyah juga pondok asrama untuk Perempuan (Saputra dkk., 2024).

Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa kesetaraan gender dipahami sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Ia menempatkan perempuan sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang setara dengan laki-laki. Konsep ini berbeda dari feminisme sekuler Barat yang cenderung memisahkan agama dari perjuangan emansipasi. Dalam konteks ini, feminisme yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai feminisme Islam religius yang berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perjuangannya

tidak bersifat konfrontatif terhadap tradisi, melainkan transformasional melalui pendekatan edukatif dan dakwah.

Feminisme pada dasarnya merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk memahami ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, feminisme berkembang melalui pendekatan yang berbeda dari feminisme Barat karena mempertimbangkan nilai-nilai religius sebagai sumber legitimasi perubahan sosial. Feminisme Islam muncul sebagai upaya menghadirkan keadilan gender melalui reinterpretasi praktik sosial keagamaan tanpa menolak ajaran Islam itu sendiri (Marcoes Natsir, 2025).

Kajian feminisme Islam di Indonesia menunjukkan bahwa gerakan perempuan Muslim tidak berkembang melalui konflik ideologis dengan agama, tetapi melalui integrasi antara nilai keislaman dan transformasi sosial. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab sosial yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan masyarakat (Syamsiyatun, 2022). Dengan demikian, feminisme Islam tidak dimaknai sebagai westernisasi, melainkan sebagai proses internal pembaruan dalam tradisi Islam.

Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan menekankan bahwa perempuan memiliki kedudukan spiritual yang setara dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan agama, tetapi juga subjek dakwah dan perubahan sosial. Ia mendorong perempuan untuk memahami ajaran Islam secara langsung agar memiliki kesadaran religius dan sosial yang mandiri (Aldira, 2024). Pendidikan menjadi instrumen utama dalam gagasannya. Melalui pendidikan, perempuan diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri sekaligus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan melalui peningkatan kapasitas intelektual dan moral, bukan melalui konfrontasi sosial (Nasution, 2019).

Di dalam kehidupan sehari-hari posisi Perempuan Jawa sering dilihat sebagai lemah lembut, penuh dengan perasaan emosional, sampai saat ini masih ada daerah yang memandang rendah Perempuan dan menganggap bahwa derajat perempuan tidak setara dengan laki-laki. Daerah yang masih menganut budaya patriarki memosisikan Perempuan hanya sebagai pengurus rumah dan keluarga saja, tidak diizinkan untuk kerja di luar rumah (Wulandari & Rahmawati, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa perjuangan Nyai Ahmad Dahlan memperlihatkan eksistensi perempuan dalam Islam sebagai agen perubahan sosial. Ia membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan (Jamilatun, 2024). Organisasi 'Aisyiyah menjadi bentuk konkret implementasi pemikiran Nyai Ahmad Dahlan. Melalui organisasi ini, perempuan memperoleh kesempatan untuk memimpin kegiatan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. 'Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi perempuan, tetapi juga sebagai institusi transformasi sosial berbasis nilai keislaman (Syamsiyatun, 2007).

Strategi yang digunakan ‘Aisyiyah menunjukkan pendekatan yang disebut sebagai *middle path feminism*, yaitu feminisme moderat yang mengintegrasikan nilai agama dengan pemberdayaan perempuan (Syamsiyatun, 2022). Pendekatan ini memungkinkan gerakan perempuan diterima luas oleh masyarakat Muslim karena tidak bertentangan dengan norma religius. Adapun relevansi pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yaitu Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tetap relevan dalam diskursus feminisme Islam modern, terutama dalam isu pendidikan perempuan dan partisipasi sosial. Model feminisme religius yang ia kembangkan menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat berjalan selaras dengan nilai keagamaan. Gerakan perempuan Muslim Indonesia saat ini masih banyak mengadopsi pendekatan yang serupa, yaitu mengintegrasikan kesalehan religius dengan aktivisme sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa feminisme Islam di Indonesia berkembang sebagai proses historis yang berkelanjutan, bukan fenomena baru (Syamsiyatun, 2022). kajian menunjukkan bahwa feminisme yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan tidak berangkat dari paradigma feminisme Barat yang bersifat sekuler, melainkan dari pemahaman keagamaan dan realitas sosial masyarakat Muslim Indonesia. Kesetaraan gender dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang setara dalam tanggung jawab sosial dan keagamaan (Syamsiyatun, 2022). Dengan demikian, feminisme dalam pemikiran Nyai Ahmad Dahlan merupakan feminisme Islam yang berkembang secara kontekstual sesuai dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi utama perjuangan Nyai Ahmad Dahlan adalah melalui pendidikan perempuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana transformasi sosial untuk meningkatkan kesadaran religius, intelektual, dan sosial perempuan. Pendekatan ini berbeda dari gerakan feminisme konfrontatif karena perubahan dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu dan komunitas (Nasution, 2019). Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kontemporer, model feminisme religius yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan relevan untuk menjawab dikotomi antara aktivisme gender dan kesalehan religius yang masih sering dipertentangkan. Model ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat dilakukan melalui penguatan institusi pendidikan dan komunitas tanpa harus memproduksi konflik ideologis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya berbasis studi kepustakaan tanpa melibatkan data lapangan atau pendekatan empiris. Selain itu, fokus penelitian hanya pada satu tokoh sehingga belum memberikan gambaran komparatif dengan pemikiran tokoh perempuan Muslim lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif atau metode kualitatif lapangan guna memperkaya analisis mengenai dinamika feminisme Islam di Indonesia.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme Islam dalam pemikiran Nyai Ahmad Dahlan berkembang melalui pengalaman historis dan praksis sosial masyarakat Muslim Indonesia pada awal abad ke-20. Feminisme yang diperjuangkannya tidak berangkat dari paradigma feminisme sekuler Barat, melainkan dari pemahaman keagamaan yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang setara di hadapan Tuhan. Kesetaraan tersebut diwujudkan melalui upaya pemberdayaan perempuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebutuhan sosial masyarakat pada masa kolonial.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi utama perjuangan Nyai Ahmad Dahlan terletak pada penguatan pendidikan perempuan sebagai instrumen transformasi sosial. Pendidikan dipahami sebagai sarana membangun kesadaran religius, intelektual, dan sosial perempuan agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan posisi perempuan tidak dilakukan melalui konfrontasi terhadap tradisi, tetapi melalui proses edukatif dan kultural yang berkelanjutan.

Pendirian organisasi 'Aisyiyah menjadi bentuk konkret institusionalisasi gagasan feminisme Islam yang dikembangkan Nyai Ahmad Dahlan. Melalui organisasi tersebut, perempuan memperoleh ruang kepemimpinan, aktivitas dakwah, serta peran sosial dalam bidang pendidikan dan pelayanan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa feminisme Islam di Indonesia berkembang melalui gerakan sosial-keagamaan yang moderat dan berbasis komunitas. Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa feminisme Nyai Ahmad Dahlan memiliki karakter religius, moderat, edukatif, dan transformasional. Feminisme tersebut dapat dipahami sebagai bentuk feminisme Islam kontekstual yang lahir dari pengalaman historis lokal, bukan sekadar adopsi pemikiran feminisme global. Oleh karena itu, Nyai Ahmad Dahlan dapat diposisikan sebagai pelopor feminisme Islam Indonesia yang berhasil mengintegrasikan nilai keislaman dengan pemberdayaan perempuan dalam kerangka perubahan sosial.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian feminisme Islam dengan menunjukkan pentingnya pendekatan historis dalam memahami perkembangan pemikiran gender di dunia Muslim. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji secara komparatif pemikiran Nyai Ahmad Dahlan dengan tokoh perempuan Muslim lainnya untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika feminisme Islam di Indonesia.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aldira, S. U., Aguswan, A., & Hakim, R. (2024). Siti Walidah's thoughts on the concept of feminism and its relevance to Islamic education. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5418>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

- Departemen Agama RI. (2009). Al-Qur'an dan terjemahannya. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Fatimah, Ali, S. N., & Sari, A. P. (2025). Peran Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. *Sedu: Journal of Education*, 5(1).
- Huda, L., & Susanto, D. (2023). Siti Walidah, gender equality and modernist Islamic women's movement in Indonesia: A critical history. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 28–49. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.28-49>
- Jamilatun, A. (2024). The existence of women in Islam: Studying the film Nyai Ahmad Dahlan. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(1), 52–58.
- Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah dan pemberdayaan perempuan dalam upaya kesetaraan gender. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1272>
- Marcoes-Natsir, L. (2025). Islamic feminist movement in Indonesia: Contemporary perspectives. *Indonesian Feminist Journal*, 3(1), 1–12.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). Analisis pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal Ihya'*, 19(2), 45–53.
- Saputra, K., Saputra, D. L. A., Azalia, T. Z., Ambi, Y. R., Pamungkas, W. P., Sukmawati, P., & Hidayah, A. N. (2024). Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam pemberdayaan perempuan. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 174–180. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2816>
- Savira, Z. M., Nurdin, M. N. H., & Sutrisno, S. (2023). Urgensi pendidikan kaum perempuan pada era globalisasi: Telaah pemikiran Siti Walidah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 449–466. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-6>
- Sri, S., Ulhaq, D., Fitriani, A., Putri, N. Q., Rafi, D., Hanafiah, H., Nur, L. M., Zahro, A., Hidayah, A. N., Dahlan, J. K., et al. (2024). Siti Walidah: Pelopor emansipasi dan pendidikan perempuan dalam Muhammadiyah. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.486>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

- Suparmun, A. C. A., & Fathullah, A. (2025). Islamic education based on gender-responsive perspective Siti Walidah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 13(1). <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.682>
- Suryatama, M. A. (2024). Kesetaraan gender perspektif Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap keluarga Islam di Indonesia. *Mitsaqan Ghalizan: Jurnal Hukum Keluarga dan Pemikiran Hukum Islam*, 4(2).
- Syamsiyatun, S. (2007). Muslim women's politics in Indonesia: The case of Aisyiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 45(1), 1–20.
- Syamsiyatun, S. (2022). Aisyiyah and middle path feminism in Indonesia. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(2), 120–135.
- Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). Representasi perempuan Jawa Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan. *Jurnal Semiotika*, 14(2), 111–223.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.